BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relavan dengan maslah yang di teliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat di jadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab maslah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan tentang Penelitian Terdahulu

Tinjauan tentang penelitian terdahulu ini bermaksud untuk menelaah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tentunya peneliti melihat adanya relevansi dan kaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti akan teliti. Bukan bermaksud untuk mengikuti isi pada penelitian sebelumnya, peneliti di sini bermaksud menjadikan penelitian sebelumnya menjadi rujukan dan acuan langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang.

Berikut ini adalah penelitian sebelumnya mengenai perilaku komunikasi :

Tabel 2.1

Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Perilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata	Ria Dwi Mutiara, UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Kasus	Hasil Penelitian menyatakan bahwa dalam perilaku komunikasi Sales Promotion Girl XL Axiata kepada para konsumen diperlukan penguasaan komunikasi verbal dan nonverbal, serta motif yang ada dalam diri sales XL Axiata tersebut, agar dapat menarik calon pembeli (konsumen)	Penelitian Ria meneliti bagaimana perilaku komunikasi sales promotion girl xl axiata kepada para konsumen diperlukan penguasaan komunikasi vebal dan nonverbal, serta motif. Sedangkan dalam penelitian peneliti untuk mengetahui perilaku komunikasi Pendamping anak jalanan di RPA Yayasan Bahtera Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
2	Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara	Suardi, UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Fenomenologi	Hasil Penelitian menyatakan bahwa dalam Sandiwara diperlukan adanya pengauasaan komunikasi, baik verbal dan nonverbal agar pesan yang disampaikan lewat pertunjukannya dapat diterima dengan baik oleh para penonton	Penelitian Suardi meneliti bagaimana perilaku komunikasi dalang sandiwara dalam sandiwara diperlukan adanya penguasaan komunikasi baik verbal dan nonverbal. Sedangkan dalam penelitian peneliti untuk mengetahui perilaku komunikasi

				yang menyaksikannya.	Pendamping anak jalanan di RPA Yayasan Bahtera Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
3	Perilaku Komunikasi Mahasiswa Papua	Yohanis Bastian Lasamahu, UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Interpretif	Hasil penelitian menunjukan penyesuaian diri mahasiswa Wamena kurang berjalan dengan baik disebabkan kurangnya keterbukaan diri mahasiswa Wamena yang berujung pada proses adaptasi yang kurang terjalin dengan baik. Kurangnya interaksi secara langsung disebabkan mahasiswa Wamena merasa malu, serta pemahaman dan kepandaian menggunakan bahasa Sunda yang sering digunakan di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung.	Penelitian Yohanis meneliti bagaimana perilaku komunikasi Mahasiswa Papua menunjukan penyesuaian diri yang kurang baik disebabkan kurangnya keterbukaan diri mahasiswa Papua yang berujung pada proses adaptasi yang kurang terjalin dengan baik. Sedangkan dalam penelitian peneliti untuk mengetahui perilaku komunikasi Pendamping anak jalanan di RPA Yayasan Bahtera Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

Sumber: Peneliti 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan jalur penting yang menghubungkan kita di dunia, sarana kita menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain dan lain-lain, maka melalui komunikasi lah kita membangun hubungan dengan beragam jenisnya, dengan begitulah komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan kita.

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

"Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* merupakan berasal dari bahasa latin, yakni *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah "sama makna" (Onong, 1984: 9). Jadi dalam proses komunikasi harus ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, agar komunikasi berlangsung dengan lancar.

Pada umumnya komunikasi terjadi secara lisan atau verbal. Menurut Shanon dan Weaver, "Bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi" (Wiryanto, 2004: 7).

Dan menurut Gerald R Miller, menyatakan bahwa komunikasi sebagai "Situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima" (Mulyana, 2008: 68).

Berbagai definisi yang sudah dikemukakan diatas tentunya belum mewakili seluruh definisi komunikasi dari seluruh para ahli. Namun paling tidak kita telah mendapatkan suatu pencerahan tentang apa yang dimaksud komunikasi, walaupun setiap para ahli mendefinisikannya dari berbagai sudut pandang yang berbeda antara satu definisi komunikasi yang satu dengan yang lainnya. Dari definisi dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan diantara komunikator dengan komunikan baik secara verbal dan nonverbal serta bertujuan mengubah atau membentuk perilaku pelaku komunikasi.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

A. Perubahan sikap *(attitude change)*

   Setelah seorang komunikan menyampaikan pesannya kepada komunikator, maka ia mengharapkan adanya perubahan sikap yang terjadi dalam diri komunikan. Perubahan sikap tersebut bisa berupa perubahan yang positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita pun berusaha mempengaruhi sikap orang

lain dan berusaha agar orang lain tersebut bersikap positif sesuai yang kita ingin.

B. Perubahan pendapat *(opinion change)*

Manusia diciptakan memiliki kelebihan untuk dapat memahami suatu hal. Begitupun dalam berkomunikasi, manusia dituntut untuk dapat memahami berbagai pesan yang diterimanya. Untuk itu berbagai pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat merubah pendapat komunikan, karena komunikan dapat berpikir tentang pesan apa yang disampaikan oleh seorang komunikator.

C. Perubahan perilaku *(behavior change)*

Baik secara verbal maupun non verbal, komunikasi dapat merubah perilaku manusia.

D. Perubahan sosial *(social change)*

Perubahan sosial manusia dapat disebabkan karena adanya hubungan yang baik antar manusia. Hal tersebut tidak lepas dari faktor komunikasi yang efektif.

2.1.2.3 Elemen Komunikasi

Merujuk pada Morisan (2013), terdapat tujuh elemen komunikasi, antara lain sebagai berikut:

A. Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber *(source)* atau pengirim pesan yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan.

B. Encoding

Encoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-ide ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima.

C. Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan *(messages).* Pesan memiliki wujud *(physical)* yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.

D. Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio atau memuat pesan visual yang ditampilkan di layar kaca televisi. Aliran udara juga dapat berfungsi sebagai saluran.

E. Decoding

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses decoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Decoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

F. Penerima (Komunikan)

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi atau komunikan adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Dedy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar membagi komunikasi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Komunikasi Sosial. Fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Komunikasi Ekspresif. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi menyampaikan perasaan-perasaan emosi.

3. Komunikasi Ritual. Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam acara-acara ritual orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.
4. Komunikasi Instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Dengan kata lain, kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (persuasi).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam keberlangsungan manusia. Proses komunikasi yang sederhana dilakukan oleh dua manusia (komunikator dan komunikan). Komunikasi tersebut dapat dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi. Melalui komunikasi antar pribadi kedua unsur komunikasi tersebut dapat mengenal satu sama lain melalui komunikasi interpersonal.

Menurut Joseph A. Devito dalam buku Ilmu Komunikasi Antar Manusia mendefinisikan komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman atau penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Berdasarkan definisi itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang melakukan percakapan dalam suatu pertemuan. Komunikasi antar pribadi dianggap menyukseskan tujuan-tujuan komunikasi seperti yang diungkapkan di atas. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif diharapkan dapat mengubah sikap, pendapat, perilaku dan sosial.

Dari definisi di atas, maka komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi diantara dua orang yang melakukan percakapan, baik secara verbal dan non verbal, dan baik komunikator maupun komunikan dapat langsung mendapatkan efek dan *feedback* langsung saat percakapan tersebut berlangsung.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi memiliki berbagai tujuan agar setiap pelaku komunikasi akan menghasilkan dampak yang dilakukan dalam berkomunikasi. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. “Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita’ (Fajar, 2009: 78).

A. Mengenal diri sendiri dan orang lain

   Nasihat seorang filsuf terkenal *Socrates* yaitu: *cogito ergosum* yang berarti “kenalilah dirimu”. Salah satu cara diri kita sendiri dan orang lain adalah melalui komunikasi antar pribadi.

B. Mengetahui dunia luar

Dalam komunikasi antar pribadi, kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan media massa. Namun demikian, pada faktanya, nilai keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan normal.

C. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Untuk itu diperlukan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan ini membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

D. Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi bertujuan mengubah sikap dan perilaku, begitu pula dalam komunikasi antar pribadi. dalam komunikasi antar pribadi kita dapat mempersuasi orang lain agar dapat mengubah sikap dan perilaku sesuai yang kita harapkan.

E. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas.

F. Membantu

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain.

2.1.3.3 Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dan sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain pula bisa lebih baik. Namun demikian, perlu diingat bahwa setiap tindakan komunikasi adalah berbeda dan mempunyai keunikan-keunikan sendiri.

Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antar pribadi ini oleh Joseph A Devito dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

A. Humanistik, meliputi sifat-sifat:

1. Keterbukaan

   Sifat keterbukaan menunjuk paling tidak pada dua aspek tentang komunikasi antar pribadi. Aspek pertama adalah kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan kita. Aspek kedua, dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan tentang orang lain dengan jujur terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya.

2. Perilaku suportif

   Jack R. Gibb menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni:

a. Deskriptif, suasana yang deskriptif akan menimbulkan sikap suportif dibandingkan dengan suasana evaluatif.
b. Spontanitas, orang yang spontan dalam berkomunikasi adalah orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya.
c. Provisionalisme, seseorang yang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain, bila memang pendapatnya keliru.

3. Perilaku positif

   Komunikasi antar pribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

4. Empatis

   Empatis adalah kemauan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

5. Kesamaan

   Hal ini mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman di antara pelaku komunikasi. Kedua kesamaan dalam percakapan di antara pelaku komunikasi yang memberikan pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

B. Pragmatis, meliputi sifat-sifat:

1. Bersikap yakin

   Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila seseorang mempunyai keyakinan diri. Orang yang mempunyai sifat semacam ini akan bersikap luwes dan tenang, baik secara verbal dan non-verbal.

2. Kebersamaan

   Seseorang bisa meningkatkan efektivitas komunikasi antar pribadi dengan orang lain bila ia bisa membawa rasa kebersamaan. Orang seperti ini, akan memperhatikan dan merasakan kepentingan orang lain.

3. Manajemen interaksi

   Seseorang yang menginginkan komunikasi yang efektif akan mengontrol dan menjaga interaksi agar dapat memuaskan kedua belah pihak. Hal ini ditujukan dengan mengatur isi, kelancaran dan arah perbincangan secara konsisten.

4. Perilaku ekspresif

   Perilaku ekspresif memperlihatkan keterlibatan seseorang secara sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan orang lain.

5. Orientasi pada orang lain

   Untuk mencapai efektivitas komunikasi, seseorang harus memiliki sifat berorientasi pada orang lain. Artinya, kemampuan seseorang

untuk beradaptasi dengan orang lain selama berkomunikasi antar pribadi.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Perilaku seperti juga perilaku sosial lainnya dapat dianggap bagian dari tindakan sosial. Menurut Weber dalam Buku Fenomenologi menyebutkan, "Tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya" (Kuswarno, 2013: 109).

Seperti yang dikemukakan juga oleh Schutz, ia setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia *(human being)* dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial *(socially meaningful reality).* Schuz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai "aktor". Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami *(understand)* makna dari tindakan tersebut.

Schutz mengatakan "Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan *(determinate).* Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang

memiliki masa lalu *(passness).* Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan *(futurity)* dan elemen ke masa lalu *(passness).*

Selain itu, pandangan mengenai perilaku komunikasi dapat ditinjau dengan teori interaksi simbolik yang dicetus oleh George Herbet Mead. Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran "makna subjektif' *(subjective meaning)* dari perilaku manusia, proses sosial, dan pragmatisme.

2.1.5 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Pada pembahasan kali ini peneliti berpedoman pada pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Dalam terminologi yang dicetus Mead, "Setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Dalam kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya pertukaran simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Dalam simbol-simbol ataupun lambang-lambang tersebut terdapat makna yang mendasari seseorang dalam berperilaku.

Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan hanya sebuah perspektif. Jadi dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang memiliki inti bahwa manusia berperilaku berdasarkan pada makna-makna yang ada, lalu makna-makna tersebut terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Berdasarkan paparan di atas, maka muncullah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsep diri)
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi menurut Hovland, Janis, dan Kelly (1953: 12) berarti "Sebuah proses dimana seorang individu sebagai komunikator menyampaikan stimulan yang biasanya verbal untuk mengubah perilaku orang lainnya".

Komunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa merupakan "Sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri".

Jalaludin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa dapat diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Jadi definisi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal merupakan komunikasi menggunakan kata-kata lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya.

2.1.6.2 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L.Barker (dalam Dedy Mulyana, 2005) mengemukakan fungsi bahasa menjadi tiga, yaitu penamaan *(naming* atau *labeling),* interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Fungsi transmisi informasi yaitu informasi dapat disampaikan melalui bahasa. keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.6.3 Keterbatasan Bahasa

Dedy Mulyana (2008) mengelompokkan keterbatasan bahasa menjadi empat jenis, yaitu :

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri.
2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

   Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata mempresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Kata yang sama mungkin memiliki makna berbeda bagi orang-orang berbeda dan makna berbeda bagi orang yang sama dalam waktu berbeda. Suatu kata yang sama mungkin tidak tepat atau memberi makna aneh dan lucu bila digunakan dalam konteks (kalimat) lain dengan pelaku yang berbeda.
3. Kata-kata mengandung bias budaya

   Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan ungkapan lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya.
4. Pencampuradukan fakta, penafsiran, dan penilaian

   Dalam berbahasa kita sering mempercampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan kekeliruan persepsi.

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.7.1 Definisi Komunikasi Nonverbal

"Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik" (Budayatna & Ganiem, 2011: 110). Komunikasi nonverbal lebih penting dari pada komunikasi verbal karena komunikasi nonverbal dapat menjelaskan lebih dalam maksud dari komunikasi seseorang. Seperti yang dikemukakan Richard L. Weaver II (1993):

> "Kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi non verbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan beberapa" (Budayatna & Ganiem, 2011: 110).

Pengenalan pertama mengenai komunikasi nonverbal pada zaman Aristoteles sekitar 400-600 SM, tetapi pendekatan kontemporer mengenai komunikasi nonverbal dapat ditelusuri pada karya Charles Darwin dalam bukunya *The Expression of Emotions in Man and Animals.*

2.1.7.2 Karakteristik Komunikasi Non Verbal

WeaverII (1993) dalam buku Komunikasi Antar Pribadi (Budayatna & Ganiem,2011: 111)mengemukakan karakteristik komunikasi nonverbal, yaitu:

1. Komunikasi nonverbal memiliki sifat berkesinambungan, yaitu kata-kata yang keluar dari mulut kita ada waktunya atau sewaktu-waktu, isyarat- isyarat nonverbal kita keluar secara berkesinambungan.

2. Komunikasi nonverbal kaya dalam makna, yaitu isyarat-isyarat nonverbal terutama berguna apabila untuk alasan tertentu komunikasi lisan atau tertulis tidaklah tepat. Komunikasi nonverbal kaya dengan makna.

3. Komunikasi nonverbal dapat membingungkan, yaitu meskipun komunikasi nonverbal kaya dengan makna, tetapi dapat membingungkan. Isyarat-isyarat tertentu dapat berarti sesuatu yang secara keseluruhan berbeda dari apa yang kita bayangkan.

4. Komunikasi nonverbal menyampaikan emosi, yaitu objek-objek dan tindakan-tindakan dapat membangkitkan lebih banyak emosi daripada kata-kata karena objek dan tindakan kurang abstrak dibandingkan kata-kata.

5. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan mengenai kepatutan, yaitu norma dan peraturan umumnya amat berbeda dari satu budaya ke budaya yang lain. Beberapa dari norma dan peraturan kita pelajari dari hasil pengamatan orang lain. Ada juga yang kita pelajari dari kesalahan dan kegagalan dan hukuman.

6. Komunikasi nonverbal terikat pada budaya, yaitu budaya pada hakikatnya merupakan gejala nonverbal. Yakni, kebanyakan aspek dari budaya kita dipelajari melalui pengamatan dan mencontoh dan bukan melalui pengajaran verbal secara eksplisit. Perilaku nonverbal mengkomunikasikan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai budaya kepada pihak lainnya.

2.1.7.3 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) dalam buku Psikologi Komunikasi terdapat 5 jenis tipe pesan nonverbal, yaitu :

1. Pesan Kinesik. Menurutnya, "Kinesik menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri dari komponen pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural" (Jalaluddin, 2012: 285). Dalam Morissan (2013) mengemukakan bahwa penggagas studi mengenai kinesik *(kinesics)* adalah Ray Birdwhistel yang menggunakan linguistik sebagai model bagi studi kinesik. Istilah popular untuk kinesik adalah bahasa tubuh *(body language)*, dan Birdwhistel membuat daftar tujuh asumsi yang menjadi dasar teorinya mengenai bahasa tubuh, yaitu :
   A. Setiap gerakan tubuh memiliki potensi makna dalam konteks komunikasi. Orang selalu dapat memberikan makna terhadap setiap aktivitas tubuh.
   B. Perilaku dapat dianalisis karena perilaku terorganisir, dan organisasi perilaku ini dapat dianalisis secara sistematis.
   C. Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan biologis, namun penggunaan gerak tubuh dalam interaksi dianggap sebagai bagian dari system sosial.
   D. Orang dipengaruhi oleh gerak tubuh orang lain yang dilihatnya.
   E. Cara-cara gerak tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat dipelajari.

F. Makna yang ditemukan dalam riset bahasa tubuh diperoleh melalui studi perilaku dan juga metode riset yang digunakan.

G. Gerak tubuh seseorang memiliki keunikan namun ia tetap menjadi bagian dari system sosial yang lebih besar yang diterima bersama.

Menurut Paul dan Wallace yang melanjutkan riset Birdwishtel berhasil menganalisis aktivitas nonverbal melalui tiga cara, yaitu :

a. Sumber asli perbuatan, yaitu perilaku nonverbal *origin* dapat bersifat *innate* yang berasal dari sistem saraf, perilaku umum yang dibutuhkan untuk bertahan hidup, dan varian lintas budaya kelompok, dan individu.

b. Penandaan atau coding, yaitu hubungan antara tindakan *(act)* dengan maknanya. Suatu tindakan adalah bersifat acak atau kebetulan *(arbitrary)* karena tidak ada makna yang menyatu dengan tanda itu sendiri.

c. Penggunaan, yaitu derajat tindakan nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

2. Pesan Prosemik. "Secara khusus prosemik mengacu pada penggunaan ruang *(space)* dalam komunikasi, yaitu studi mengenai bagaimana manusia secara tidak sadar membuat struktur terhadap ruang di mana ia berada. Edwar Hail, pendiri prosemik, menjelaskan prosemik sebagai jarak di antara orang-orang dalam melakukan transaksi atau tindakan sehari-hari, pengaturan ruang" (Morissan, 2013: 147).

3. Paralinguistik. Yaitu "Pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda" (Jalaluddin, 2012: 288).
4. Artifaktual. "Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, seperti pakaian dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya *(body image)"* (Jalaluddin, 2012: 288**).**
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan. "Pesan sentuhan dan bau-bauan *(tactile and olfactory messages)* termasuk pesan nonverbal, nonvisual, dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sedangkan bau-bauan telah digunakan secara sadar dan tidak sadar" (Jalaluddin, 2012: 289-290).

2.1.7.4 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut Verdeber et al (2007) dalam buku Komunikasi Antar Manusia (Budayatna & Ganiem, 2011: 115). komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi sebagai berikut:

1. Melengkapi informasi. Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal dapat

mengulang, mensubstitusi, dan menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal.

2. Mengatur interaksi. Komunikator yang efektif belajar menyesuaikan apa yang ia katakana dan bagaimana mengatakannya atas dasar isyarat- isyarat nonverbal orang lain.
3. Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan. Secara alternatif kita dapat gunakan perilaku nonverbal untuk menutupi perasaan kita yang sebenarnya. Namun demikian, lebih sering daripada tidak, kita menunjukkan emosi kita yang sebenarnya secara nonverbal daripada menjelaskan emosi kita dengan kata-kata.
4. Menyajikan sebuah cerita. Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Manusia dapat secara berhati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya.

    Memperlihatkan kekuasaan dan kendali. Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apakah mereka bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendali

2.1.7.5 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Setiap kita melakukan komunikasi, tidak akan terlepas dari komunikasi verbal dan nonverbal. Agar penyampaian informasi yang kita lakukan menjadi lebih efektif, adakalanya kita mengetahui tujuan dari komunikasi tersebut, terutama dalam komunikasi nonverbal.

Berikut ini adalah tujuan dari komunikasi nonverbal, yaitu :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan diri.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi nonverbal.

2.1.7.5 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal yang kita gunakan setiap berkomunikasi memiliki jenis-jenis yang beragam. Berikut ini merupakan jenis-jenis dari komunikasi nonverbal:

1. Bahasa tubuh:
   a. Isyarat tangan
   b. Gerakan tangan
   c. Postur tubuh dan posisi kaki
   d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Peribahasa
4. Penampilan fisik:
   a. Busana
   b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi:
   a. Ruang pribadi dan ruang public
   b. Posisi duduk dan pengaturan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2010: 353-433).

2.1.8 **Tinjauan Tentang Motif**

Selain komunikasi verbal dan nonverbal, masih ada satu lagi hal yang mendorong perilaku komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, yaitu motif. Merujuk pada Kuswarno (2009: 192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang dijalani secara konsisten oleh seseorang. Sedangkan alasan adalah keputusan pertama kali seseorang dalam melakukan tindakan tertentu.

Motif merupakan landasan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu, untuk itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan seseorang. Schutz mengatakan dalam buku Fenomenologi (Kuswarno: 2009: 194) bahwa sulit untuk menemukan motif dari seseorang secara pasti. Untuk mengidentifikasinya perlu dibuat fase historis, yakni masa lalu dan masa akan datang. Ia menyebutnya fase masa lalu sebagai *because motive* dan masa akan datang sebagai *in order to motive.*

Because motive merupakan dorongan untuk tetap mempertahankan tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena pengalaman masa lalu yang sulit dilupakan. Dengan demikian terdapat kesamaan pernyataan pada kategori motif masa lalu, yaitu kata *sebab* dan *karena.*

Sedangkan *in order to motive* merupakan suatu dorongan seseorang untuk mempertahankan tindakannya yang lebih berorientasi pada apa yang akan dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang. Pada kategori motif ini ditemukan juga kata yang sama, yaitu *untuk.*

Jadi dari penjelasan di atas, motif merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak disadari untuk mendapatkan tujuan tertentu yang dikehendakinya.

2.1.9 Tinjauan Tentang Pendamping

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendamping adalah seseorang yang mendampingi. Sedangkan pendampingan yaitu proses, cara, perbuatan mendampingi, menemani, menyertai, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara singkat penadamping merupakan seseorang yang mendampingi jalannya berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditargetkan.

2.1.10 Tinjauan Tentang Pendamping Di Rumah Perlindungan Anak Yayasan Bahtera

Dalam hal ini, Pendamping berusaha mengatur jalannya suatu rangkaian kegiatan *home visit* dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pendamping sudah berada di RPA Yayasan Bahtera sejak lama, dan ia mengetahui benar bagaimana cara mendekati anak agar pendamping dapat memahami dan mengenali bagaimana sifat anak dan mengetahui apa kemauan anak. Para pendamping memberikan dukungan bertujuan untuk dapat melakukan pendekatan kepada anak melalui pendekatan jalanan (*street based*), *community based* dan *open house* untuk memberikan pendidikan, keterampilan serta pemberdayaan anak jalanan. Anak-anak juga diajarkan tentang

bagaimana menulis, membaca dan berhitung. Selain itu pendamping juga menitik beratkan pada penyuluhan pola pengasuhan anak yang baik kepada para orang tua agar anak jalanan dapat kembali berkumpul bersama keluarga sehingga menjadi keluarga yang harmonis dan tidak kembali menjadi anak jalanan.

Sosok Pendamping di RPA Yayasan Bahtera merupakan orang yang sangat dihormati dan disegani, tapi tidak mengurangi kedekatannya kepada anak jalanan. Jadi, tidak heran para anak jalanan dekat secara kepribadian dengan pendamping.

2.1.11 Tinjauan Tentang Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan kelompok anak yang sering ditemui di sudut-sudut dan perempatan jalanan. Dan mereka rata-rata berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan banyak waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya.

Anak jalanan merupakan sebagian dari anak-anak yang hidup dantumbuh di jalanan tanpa ada pemantauan dan tumbuh secara mandiri. Kehidupan anak jalanan bagi sebagian anak jalananmempunyai dampak yang positif misalnya anak menjadi tahan kerjakeras karena sudah terbiasa kena terik panas matahari , hujan bahkan asap polusi kendaraan, anak jalanan bisabelajar bekerja sendiri, untuk bertahan hidup dan membantu ekonomi orangtuanya.

2.1.12 Metode Pendekatan di Rumah Perlindungan Anak Yayasan Bahtera

Sama seperti di RPA Yayasan Bahtera lainnya, RPA Yayasan Bahtera Sukajadi, menggunakan pendekatan kepada anak melalui pendekatan jalanan (*street based*), *community based* dan *open house* untuk memberikan pendidikan, keterampilan serta pemberdayaan anak jalanan. Anak-anak juga diajarkan tentang bagaimana menulis, membaca dan berhitung. Selain itu Pendamping juga menitikberatkan pada pendampingan anak yang sedang mengalami masalah dengan cara mengadakan kegiatan konseling agar anak jalanan terlindungi dan terpenuhinya hak-hak pola asuh anak yang baik terutama dari orang tua, anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus agar anak jalanan terhindar dari eksploitasi dan kekerasan, serta dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga anak dapat kembali pada kehidupan di dalam keluarga yang harmonis dan dapat diterima didalam kehidupan bermasyarakat.

RPA Yayasan Bahtera melakukan beberapa upaya penangan antara lain:

1. *Preventif,* dimaksudkan melakukan upaya pencegahan terjadinya masalah sosial yang lebih luas.
2. Developmental, dimaksudkan sebagai program pengembangan untuk mengembangkan minat, bakat dan kreativitas anak.

3. *Kuratif* atau *rehabilitatif,* dimaksudkan sebagai program penyembuhan dengan upaya mengarahkan sasaran (anak binaan) agar terbebas dari masalah.
4. *Promotif,* dimaksudkan sebagai program penghargaan akan hasil karya sasaran (anak binaan) untuk meningkatkan "*self-help".*

RPA Yayasan Bahtera memiliki komitmen bahwa letak RPA ini harus selalu berada di dekat lokasi aktivitas anak jalanan, dengan sarana dan prasarana yang memadai[2].

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebelum melakukan sebuah penelitian lebih lanjut, seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori sebagai landasan berpikir untuk menggambarkan dari segi mana peneliti menyoroti masalah yang telah dipilih. Kerlinger menyebutkan, "teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variabel untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut" (Rakhmat, 2004: 6).

Perilaku seperti juga perilaku sosial lainnya dapat dianggap bagian dari tindakan sosial. Menurut Weber dalam Buku Fenomenologi menyebutkan, "Tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial.

[2]Sumber: data profil RPA Yayasan Bahtera

Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.
Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya" (Kuswarno, 2013: 109).

Perilaku komunikasi dapat ditinjau melalui tiga aspek, yaitu melalui komunikasi verbal, non verbal, dan motif. (Kuswarno, 2013:216).

Komunikasi verbal merupakan komunikasi menggunakan kata-kata lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Jalaludin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa dapat diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.

"Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik" (Budayatna & Ganiem, 2011: 110). Seperti yang dikemukakan Richard L. Weaver II (1993) "Kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi non verbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan beberapa" (Budayatna & Ganiem, 2011:110).

Sedangkan motif adalah "Dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang dijalani secara konsisten oleh seseorang. Sedangkan alasan

adalah keputusan pertama kali seseorang dalam melakukan tindakan tertentu" (Kuswarno: 2009: 194).

Selain itu, kerangka teoritis yang relevan dengan penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik. Berikut ini adalah pemaparannya:

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra interaksi mereka.

Interaksi adalah "Proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan antara anggota-anggota masyarakat, sedangkan simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu" (Efendy, 1989: 352).

> Menurut, (Efendy, 1989: 352), interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Kemudian antar kelompok dengan antar kelompok dalam masyarakat ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. "Karya Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, & Society.* Dengan demikian, pikiran manusia *(mind),* dan interaksi sosial *(self)* digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat *(society)"* (Elvinaro, 2007: 136).

1. Pikiran *(Mind)*

Pikiran didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran merupakan fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran.

2. *Diri* (Self)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pemikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya *diri* adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri memasyarakatkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia.

3. Masyarakat *(Society)*

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat *(Society)* yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" *(me).* Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka muncullah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik. Dimana ketiga premis itu merujuk pada beberapa hal, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsep diri).
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol-simbol ataupun lambang-lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol-simbol atau lambing-lambang yang bermakna inilah yang akan membawa manusia dalam berinteraksi di lingkungannya. Manusia selalu menciptakan atau menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut.

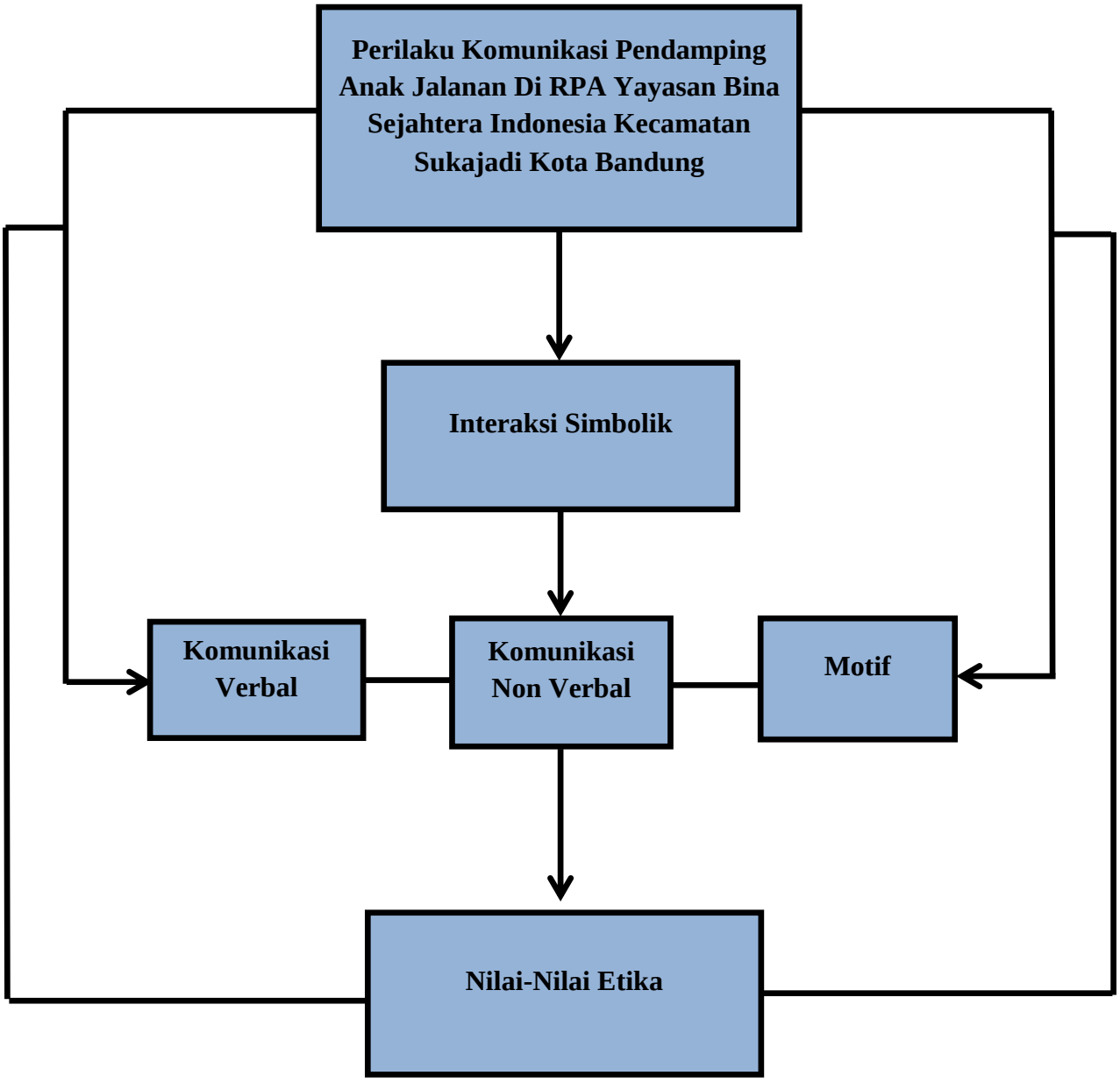
Perilaku komunikasi pendamping anak jalanan di RPA Yayasan Bahtera dapat dilihat dari pandangan teori interaksi simbolik. Dalam teori ini ditekankan bahwa manusia pada dasarnya selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya dengan ditandai adanya pertukaran simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu lainnya. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah naungan fenomenologis.

Bahasa dapat juga dianggap sebagai kode verbal. Maka dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya perilaku komunikasi, terutama komunikasi verbal atau bahasa ketika pendamping mengatur berbagai kegiatan anak jalanan agar dapat mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang sudah

ditentukan. Selain itu, komunikasi verbal atau bahasa Pendamping anak jalanan terlihat ketika pendamping sedang melakukan kegiatan pendampingan.

Perilaku komunikasi yang terakhir yaitu motif, motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang, sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. Motif terbagi menjadi dua, antara lain *because motive* (motif masa lalu) dan *in order motive* (motif masa akan datang). Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana motif pendamping anak jalanan melakukan tindakan dan dapat kembali bersama keluarga yang harmonis dan dapat diterima didalam masyarakat, baik motif masa lalu *(because motive)* dan motif masa akan datang *(in order motive).*

Dari semua itu, untuk mewujudkan terbentuknya nilai-nilai etika pada diri anak-anak jalanan. RPA Yayasan Bahtera menggunakan metode pendekatan menggunakan pendekatan kepada anak melalui pendekatan jalanan (*street based*), *community based* dan *open house* untuk memberikan pendidikan, keterampilan serta pemberdayaan anak jalanan. Anak-anak juga diajarkan tentang bagaimana menulis, membaca dan berhitung. Selain itu pendamping juga menitik beratkan pada pendampingan nilai-nilai etika agar anak jalanan dapat terbentuknya karakter dan perilaku anak-anak pada umumnya, agar terlindungi dan terpenuhinya hak-hak anak jalanan, terutama anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus agar anak jalanan terhindar dari eksploitasi dan kekerasan, serta dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.



Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran

Sumber : *Peneliti, 2015*